

## KOMUNIKASI REMAJA DENGAN AYAH MASIH MINIM: STUDI PADA SISWA SMA DI KOTA BOGOR

Firdanianty<sup>1)</sup>, Djuara Pangihuta Lubis<sup>2</sup>, Herien Puspitawati<sup>3</sup>, Djoko Susanto<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Penulis Lepas; Program Studi Doktor Komunikasi Pembangunan Pertanian dan Pedesaan, Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

<sup>2</sup> Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

<sup>3</sup> Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Bogor 16680, Indonesia

<sup>1)</sup> Email: firdanianti@yahoo.com

---

### Abstrak

Komunikasi keluarga dibutuhkan untuk membangun ikatan yang kuat antara remaja dengan orang tuanya. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan karakteristik remaja dan keluarga dengan pola komunikasi remaja-ayah dan remaja-ibu. Responden adalah siswa kelas 2 SMA di Kota Bogor sebanyak 372 orang berusia 15–18 tahun. Pola komunikasi yang diukur meliputi 5 dimensi, yaitu topik, durasi, frekuensi pembicaraan, media, dan situasi komunikasi. Data dianalisis dengan *independent sample t-test* dan korelasi *Pearson*. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan komunikasi antara remaja perempuan dan laki-laki dengan ayah dan ibu. Remaja perempuan dan laki-laki lebih terbuka dan lebih sering berkomunikasi dengan ibu daripada ayah. Temuan lain memperlihatkan hubungan signifikan negatif antara usia ayah dengan topik pembicaraan remaja-ayah ( $r=-0,126$ ,  $p=0,015$ ). Selain itu, terdapat hubungan sangat signifikan negatif antara urutan lahir dengan topik pembicaraan remaja-ibu ( $r=-0,174$ ,  $p=0,001$ ) dan media komunikasi ( $r=-0,140$ ,  $p=0,007$ ). Demikian pula antara usia ibu dan topik pembicaraan remaja-ibu terdapat hubungan sangat signifikan negatif ( $r=-0,135$ ,  $p=0,009$ ). Temuan ini menunjukkan bukti empiris masih terbatasnya komunikasi antara ayah dan anak remajanya.

Kata kunci: keluarga, pola komunikasi, remaja, topik pembicaraan

### Father-Adolescent Communication is Still Lacking?: Case of High School Student in Bogor

#### Abstract

Family communication is needed to build a strong bonding between the adolescents and their parents. This study aimed to analyze the relationship of characteristics of the adolescent and family to adolescent's communication patterns with father and mother. Respondents were grade of 2<sup>nd</sup> high school students in Bogor City as many as 372 students aged 15-18 years old. Communication patterns were measured by five dimensions that are the topic, duration, frequency, media, and situation of communication. Data were analyzed by independent sample t-test and Pearson correlation. The results showed that there were differences in communication between boys and girls with their father and mother. Adolescents were more open and more often communicate with mother than father, both boys and girls. Other findings showed a significant negative correlation between the age of the fathers and the topic of conversation of adolescents-fathers ( $r=-0,126$ ,  $p=0,015$ ). In addition, there was a very significant negative correlation between birth order of adolescent with the topic of conversation of adolescents-mothers ( $r=-0,174$ ,  $p=0,001$ ) and communication media ( $r=-0,140$ ,  $p=0,007$ ). Similarly, the age of the mother and the topic of adolescents-mothers were very significant negative correlation ( $r=-0,135$ ,  $p=0,009$ ). These findings revealed limited communication between father and his adolescent.

Keywords: family, communication patterns, adolescent, topic of conversation

---

### PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan langsung memengaruhi proses pertumbuhan remaja (Bronfenbrenner, 1994). Remaja membentuk ikatan yang kuat dengan orang tua melalui komunikasi. Komunikasi keluarga

merupakan cara utama bagi anak untuk belajar berkomunikasi dan menafsirkan perilaku orang lain, mengalami emosi, serta bertindak dalam hubungan yang dibangun. Komunikasi remaja dengan orang tua yang harmonis dapat meningkatkan hubungan interpersonal yang baik sekaligus memupuk

kecerdasan emosional remaja (Firdanianty *et al.*, 2015; Naghavi & Redzuan, 2012).

Teori Pola Komunikasi Keluarga mengemukakan bahwa menciptakan realitas sosial merupakan proses fundamental dalam fungsi keluarga dan menentukan bagaimana keluarga berkomunikasi. Realitas sosial dalam keluarga diciptakan melalui dua perilaku komunikasi, yakni orientasi percakapan dan keselarasan. Orientasi percakapan merujuk pada keterbukaan dan frekuensi komunikasi antara orang tua dan anak. Komunikasi keluarga bertujuan untuk menemukan dan menentukan bersama makna objek yang membentuk realitas sosial. Hal tersebut berhubungan dengan kehangatan dan komunikasi yang suportif, yang dicirikan dengan sikap saling menghormati dan saling memberikan perhatian. Sebaliknya, orientasi keselarasan merujuk pada komunikasi antara orang tua yang memiliki otoritas dengan anaknya. Orientasi keselarasan berhubungan dengan pengasuhan yang lebih otoriter dan kurangnya perhatian terhadap pemikiran dan perasaan anak (Koerner, 2014).

Remaja yang memiliki hubungan positif dengan orang tua akan lebih mudah berkomunikasi, memberitahukan tentang kegiatan sehari-hari, dan mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka. Keterbukaan remaja dan sifat suka bercakap-cakap dengan orang tua juga berkaitan erat dengan perilaku antisosial. Ketika remaja tidak memiliki hubungan yang dekat dengan orang tuanya dan tidak mengenal nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga, remaja menjadi lebih lemah dalam menghadapi tekanan dari teman-temannya (Lickona, 2012). Penelitian Lestari dan Asyanti (2009) menunjukkan konflik yang sering terjadi dalam hubungan orang tua dengan anak adalah berkaitan dengan prestasi akademik, pengelolaan waktu luang, penggunaan telepon seluler, pemilihan pakaian, pemilihan teman, dan hubungan dengan lawan jenis.

Konflik antara remaja dengan orang tua terjadi karena perbedaan pandangan di antara keduanya. Kualitas hubungan orang tua dan remaja mengacu pada iklim emosional atau suasana antara orang tua dan remaja. Kualitas hubungan negatif, yang ditandai konflik tingkat tinggi dan ikatan emosional yang rendah antara remaja dan orang tua, berhubungan erat dengan masalah perilaku (Dekovic', 1999). Snyder & Huntley (1990) juga melaporkan bahwa hubungan remaja dan orang tua yang antisosial ditandai dengan

kurangnya keintiman, kebersamaan, lebih banyak menyalahkan, penuh kemarahan, dan bersikap defensif. Komunikasi remaja yang buruk dengan orang tua menjadi prediktor penting dari kenakalan remaja (Cernkovich & Giordiano, 1987). Semakin tinggi komunikasi remaja dengan orang tua, semakin rendah pelanggaran norma (Stattin & Kerr, 2000) dan kenakalan remaja (Kerr & Stattin, 2000).

Komunikasi dan interaksi yang positif di dalam keluarga merupakan cara yang tepat agar orang tua dan remaja dapat mempererat hubungan antarpribadi sehingga remaja tidak mudah terpengaruh oleh ajakan negatif dari teman-temannya. Studi tentang remaja di Amerika Utara (Hosley & Montemayor, 1997) dan Inggris (Langford *et al.*, 2001) melaporkan bahwa remaja lebih dekat kepada ibu daripada ayah, terutama dalam proses yang berhubungan dengan perawatan dan tugas rutin keluarga (Lewis & Lamb, 2003). Demikian pula keterlibatan ibu dan waktu yang disediakan ibu untuk berkomunikasi dengan remaja lebih banyak dibandingkan dengan ayah (Heller *et al.*, 2006). Di samping itu, secara tradisional, perempuan disosialisasikan memiliki hubungan emosional yang abadi dengan keluarga, sedangkan laki-laki didorong untuk menjadi lebih otonom dan menemukan cara sendiri untuk mandiri (Block, 1983; Leaper *et al.*, 1989, diacu dalam Barbato *et al.*, 2009; Megawangi, 2014).

Hubungan ayah dan remaja menunjukkan bahwa ayah cenderung terikat dengan anak laki-laki dibandingkan anak perempuan (Barbato *et al.*, 2009; Lewis & Lamb, 2003). Temuan tersebut berbeda dengan hasil penelitian Driscoll & Pianta (2011) yang melaporkan bahwa ayah lebih dekat dengan anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Hasil penelitian Krisnatuti & Putri (2012) memperlihatkan bahwa rata-rata waktu yang diberikan ayah untuk berinteraksi dengan remaja dalam sehari adalah 0,47 jam untuk remaja laki-laki dan 0,64 jam untuk remaja perempuan. Hal ini dapat dikatakan bahwa interaksi ayah dengan remaja perempuan lebih lama daripada remaja laki-laki.

Mayoritas ayah berinteraksi dengan anak melalui kegiatan yang melibatkan fisik dan aktivitas luar ruangan seperti bermain, rekreasi, mengantar dan menjemput anak di kegiatan olahraga, serta tugas-tugas yang berorientasi pada tujuan (Lewis & Lamb, 2003; McCarthy & Edwards, 2011). Waktu yang dihabiskan ayah dengan anak-anaknya adalah penting untuk setidaknya tiga alasan. Pertama

memungkinkan seorang ayah mengenal dan dikenal oleh anak. Seorang ayah yang baik adalah yang bisa menemukan kebaikan dan keburukan anaknya, harapan dan ketakutan, serta aspirasi dan cita-cita anaknya. Kedua, ayah akan cenderung lebih peduli. Waktu yang dihabiskan bersama anak membuat ayah lebih peka terhadap kebutuhan anak, kasih sayang, perhatian, pengarahan, dan pembentukan disiplin. Ketiga, anak-anak sering melihat waktu sebagai indikator dari cinta orang tua kepada mereka (Rosenberg & Wilcox, 2006). Bahkan Gottman & DeClaire (2001) menemukan bahwa interaksi ayah akan memengaruhi anak dengan cara yang berbeda dengan ibu, dalam hal hubungan anak dengan teman sebayanya dan prestasi di sekolah. Sarkadi *et al.* (2008) menguatkan bahwa terdapat hubungan antara keterlibatan ayah pada anak dengan kesehatan mental anak dan adaptasi sosial.

Pada remaja, kehadiran orang tua sangat dibutuhkan agar remaja terhindar dari pergaulan yang salah. Sayangnya, banyak orang tua yang tidak menyadari pentingnya lingkungan keluarga yang mendukung proses komunikasi yang baik. Lingkungan komunikasi keluarga didefinisikan sebagai seperangkat norma dan sistem nilai yang diberlakukan untuk menyesuaikan antara tujuan informasional dan relasional di dalam keluarga. Orang tua yang memegang nilai-nilai akan menghargai pertukaran ide dan melihat frekuensi komunikasi dengan anak sebagai bagian dari proses pendidikan dalam keluarga (Koerner & Fitzpatrick, 2004). Ketika komunikasi berlangsung, terjadi proses dialog, pertukaran pendapat, dan penyampaian nilai-nilai keluarga yang dibawa dan dianut oleh ayah dan ibu kepada anak. Sejumlah norma diwariskan orang tua kepada anak-anaknya dan diharapkan nilai-nilai tersebut terus dipertahankan dari generasi ke generasi berikutnya (Djamarah, 2004).

Sejauh ini penelitian di bidang komunikasi keluarga, terutama topik yang mengkaji hubungan karakteristik remaja dan keluarga dengan pola komunikasi remaja dengan ayah dan ibu, belum banyak dilakukan di Indonesia. Penelitian sebelumnya mengenai komunikasi keluarga melibatkan anak di bawah usia 12 tahun dan mengaitkannya dengan motivasi belajar (Hadijah & Retnaningsih, 2007), serta fungsi sosialisasi keluarga dan perkembangan anak (Sari, 2012). Penelitian lain mengaitkan komunikasi keluarga dengan kenakalan remaja pada siswa SMK di Kota Bogor (Puspitawati, 2008), namun penelitian tersebut

tidak membahas secara rinci indikator pola komunikasi remaja dengan keluarga sehingga tidak diketahui dengan pasti perbedaan komunikasi antara remaja perempuan dan laki-laki dengan ayah dan ibu.

Penelitian ini dipandang penting karena hasilnya dapat dijadikan acuan bagi orang tua dalam memahami perbedaan gender dan cara berkomunikasi yang baik dengan remaja perempuan dan laki-laki yang belum disinggung pada penelitian-penelitian sebelumnya. Hasil yang diperoleh menggambarkan interaksi ayah dan ibu dalam proses komunikasi dengan remaja, yang menunjang perkembangan mental dan emosi remaja. Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk (1) mengidentifikasi karakteristik remaja dan karakteristik keluarga; (2) menggolongkan pola komunikasi remaja-ayah dan remaja-ibu berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi; (3) menganalisis perbedaan pola komunikasi remaja-ayah dan remaja-ibu berdasarkan gender (jenis kelamin), dan (4) menganalisis hubungan karakteristik remaja dan keluarga dengan pola komunikasi remaja-ayah dan remaja-ibu.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode survei dengan desain penelitian *cross sectional study* di 6 SMA di Kota Bogor. Pengambilan data dalam penelitian ini berlangsung selama 6 bulan, yaitu bulan Februari sampai Juli 2014. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas 2 SMA di Kota Bogor dari keluarga yang utuh (memiliki orang tua lengkap). Berdasarkan data Dinas Pendidikan Kota Bogor, jumlah populasi siswa kelas 2 SMA yang terdaftar pada tahun ajaran 2013-2014 adalah 4.915 orang. Selanjutnya dipilih 6 SMA, yaitu 4 SMA negeri dan 2 SMA swasta favorit (yang banyak diminati). Pengambilan contoh dilakukan dengan metode gugus bertahap (Effendi & Tukiran, 2012). Satu populasi dibagi-bagi dalam gugus tingkat pertama, tingkat kedua, dan seterusnya.

Populasi contoh pertama berasal dari semua siswa SMA di Kota Bogor. Selanjutnya, contoh pertama dijadikan sebagai populasi contoh kedua, yaitu semua siswa di 6 SMA di Kota Bogor. Selanjutnya contoh kedua dijadikan populasi contoh ketiga, yakni memilih secara acak siswa kelas 2 di 6 SMA tersebut. Kota Bogor dipilih karena lokasinya berdekatan dengan Ibu Kota Jakarta, sehingga budaya metropolitan dengan mudah masuk ke kota ini.

Gaya hidup perkotaan dan kesibukan orang tua di luar rumah diduga mengakibatkan kesenjangan komunikasi di dalam keluarga. Hasil penelitian Puspitawati (2008) pada pelajar SMA/SMK di Kota Bogor menunjukkan tingginya aksi tawuran yang disebabkan oleh komunikasi yang buruk antara remaja dengan keluarga.

Jumlah responden sebanyak 372 orang diperoleh berdasarkan rumus Slovin dengan toleransi kesalahan yang dipilih sebesar 5 persen. Responden di setiap sekolah ditentukan sebanyak 1 kelas IPA dan 1 kelas IPS. Kelas dipilih secara acak oleh guru, selanjutnya seluruh siswa di kelas tersebut baik laki-laki maupun perempuan menjadi responden untuk mengisi kuesioner yang telah disiapkan.

Penelitian ini mengambil data primer yang terdiri atas: (1) karakteristik remaja, (2) karakteristik keluarga, (3) pola komunikasi remaja-ayah, dan (4) pola komunikasi remaja-ibu. Data primer dikumpulkan dari siswa melalui pengisian kuesioner yang dilakukan sendiri oleh siswa di sekolah. Pola komunikasi remaja-ayah dan remaja-ibu diukur dengan menggunakan instrumen penelitian yang dikembangkan dan dimodifikasi oleh peneliti berdasarkan konsep *Revised Family Communication Pattern* (RFCP) (Ritchie & Fitzpatrick, 1990) dan telah melalui uji reliabilitas dan validitas. Instrumen ini menggunakan skala jawaban *Likert* mulai dari 1 (tidak pernah), 2 (sekali-sekali), 3 (sering), dan 4 (selalu) dan mempunyai lima dimensi dengan jumlah pertanyaan sebanyak 63 butir, terdiri dari topik pembicaraan, durasi pembicaraan, frekuensi pembicaraan, media komunikasi, dan situasi komunikasi. Nilai *Cronbach's alpha* untuk topik pembicaraan adalah 0,868, durasi pembicaraan adalah 0,863, frekuensi pembicaraan adalah 0,864, media komunikasi adalah 0,728, dan situasi komunikasi adalah 0,752.

Analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif; analisis *independent sample t-test* untuk menilai perbedaan pola komunikasi remaja laki-laki dan perempuan dengan ayah, juga remaja laki-laki dan perempuan dengan ibu; dan analisis korelasi Pearson untuk melihat hubungan antara karakteristik remaja dan keluarga dengan pola komunikasi remaja-ayah dan remaja-ibu. Selanjutnya, untuk mengkategorikan pola komunikasi remaja-ayah dan remaja-ibu, skor yang telah dijadikan indeks dikelompokkan menjadi tiga kategori, yakni: (1) rendah (skor 0,0-50,0), (2) sedang

(skor 50,0-75,0), dan (3) tinggi (skor 75,0-100,0).

## HASIL

### Karakteristik Remaja dan Keluarga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 67,5 persen remaja yang diteliti berusia 16 tahun atau berada di kelompok usia remaja akhir. Berdasarkan jenis kelaminnya, jumlah remaja perempuan adalah 206 orang (55,4%) sedangkan remaja laki-laki 166 orang (44,6%). Sebanyak 174 remaja (46,8%) adalah anak pertama dalam keluarga. Remaja perempuan yang merupakan anak pertama jumlahnya lebih banyak (110 orang) dibandingkan dengan remaja laki-laki (64 orang). Hasil penelitian menemukan perbedaan sangat signifikan antara urutan lahir remaja perempuan dan remaja laki-laki ( $p=0,001$ ). Rata-rata uang saku yang diterima remaja per bulan adalah Rp675.448, dengan rata-rata Rp693.300 untuk remaja perempuan dan Rp653.300 untuk remaja laki-laki.

Berdasarkan usia orangtua, lebih dari 80,0 persen remaja memiliki orang tua pada kelompok usia dewasa menengah (41–58 tahun). Rata-rata usia ayah lebih tinggi daripada rata-rata usia ibu. Rata-rata usia ayah pada remaja laki-laki (50,81 tahun) juga lebih tinggi daripada rata-rata usia ayah pada remaja perempuan (49,05 tahun). Demikian pula rata-rata usia ibu pada remaja laki-laki (46,32 tahun) lebih tinggi daripada rata-rata usia ibu pada remaja perempuan (45,04 tahun). Temuan lain menunjukkan adanya perbedaan sangat signifikan pada usia ayah ( $p=0,003$ ) dan ibu ( $p=0,013$ ) pada remaja perempuan dan laki-laki. Berdasarkan latar pendidikan ayah, diketahui bahwa sebanyak 50,0 persen remaja perempuan dan 44,6 persen remaja laki-laki mempunyai ayah dengan pendidikan sarjana (S1). Demikian pula dengan pendidikan ibu, 37,9 persen remaja perempuan dan 38,0 persen remaja laki-laki mempunyai ibu lulusan sarjana. Hanya sebagian kecil ayah (0,6%) dan ibu (1,8%) berpendidikan lulus SD.

Berdasarkan jenis pekerjaan, lebih dari 35,0 persen remaja dalam penelitian ini memiliki ayah yang bekerja sebagai karyawan swasta. Profesi lain yang relatif tinggi persentasenya adalah wirasaha (22,3%) dan PNS (14,8%). Selebihnya, bekerja di BUMN (6,7%), guru dan dosen (6,2%), profesional (4,6%), TNI/Polri (4,6%), dan lain-lain (5,3%). Sebagian besar ibu (54,0%) tidak bekerja atau

biasa disebut Ibu Rumah Tangga (IRT). Sementara itu, lainnya bekerja sebagai PNS (14,8%), karyawan swasta (11%), wirausaha (7,3%), dosen dan guru (6,5%), dan lain-lain (6,4%). Remaja dari keluarga yang memiliki 2 atau 3 orang anak jumlahnya lebih dari 30,0 persen. Jumlah anak dalam satu keluarga menentukan perkembangan emosi remaja. Hasil penelitian Naghavi & Redzuan (2012) tentang hubungan antara lingkungan keluarga dan kecerdasan emosional mengungkapkan bahwa remaja dari lingkungan keluarga yang memiliki anggota lebih sedikit cenderung menunjukkan kecerdasan emosional lebih tinggi.

Pendapatan keluarga pada penelitian ini memiliki rentang yang sangat lebar. Nilai minimum pendapatan keluarga adalah Rp1.000.0000 dan maksimum sebesar Rp151.000.000. Dilihat dari rata-rata pendapatan, orang tua remaja laki-laki memiliki rata-rata pendapatan yang lebih tinggi (Rp14.731.686) dibandingkan dengan orang tua remaja perempuan (Rp14.507.281). Temuan lain menunjukkan lebih dari setengah (59,9%) remaja memiliki orang tua berpenghasilan antara Rp5.050.000 sampai Rp20.000.000.

### Pola Komunikasi Remaja dengan Keluarga

Hasil analisis memperlihatkan bahwa nilai rata-rata indeks pada pola komunikasi remaja dengan ibu di semua dimensi yang dianalisis (topik, durasi, frekuensi, media, dan situasi komunikasi) lebih tinggi dibandingkan pola komunikasi remaja dengan ayah (Tabel 1). Secara total, pola komunikasi remaja-ibu dan remaja-ayah menunjukkan perbedaan sangat signifikan ( $p=0,000$ ). Hasil ini membuktikan bahwa remaja lebih dekat, lebih terbuka, dan lebih sering berkomunikasi dengan ibu daripada ayah. Peran ibu dalam membangun komunikasi keluarga dapat dikatakan lebih besar dibandingkan ayah. Hal ini dapat dimengerti karena seorang ibu secara alamiah akan lebih dekat kepada anak daripada ayah. Kelekatan dan kedekatan ibu dengan anak sudah terbangun sejak anak berada di dalam kandungannya. Selain itu, ibu juga memiliki peran pengasuhan yang lebih dominan dibandingkan ayah (Block, 1983; Heller *et al.*, 2006; Leaper *et al.*, 1989, diacu dalam Barbato, Graham, & Perse, 2009). Di sisi lain, data ini menunjukkan waktu yang disediakan ayah untuk berkomunikasi dengan remaja lebih rendah dibandingkan dengan ibu ( $p=0,000$ ).

Tabel 1 Nilai rata-rata indeks dimensi pola komunikasi remaja-ayah dan remaja-ibu, serta koefisien uji beda

Dimensi	Rata-rata indeks		Uji beda	
	Remaja-ayah	Remaja-ibu	t	p-value
Topik pembicaraan	45,33	56,23	-8,110	0,000**
Durasi pembicaraan	54,50	66,38	-6,315	0,000**
Frekuensi pembicaraan	52,79	70,08	-10,744	0,000**
Media komunikasi	50,86	57,84	-4,665	0,000**
Situasi komunikasi	57,87	63,50	-4,715	0,000**
Pola komunikasi total	51,49	62,07	-9,003	0,000**

Keterangan: \*\*berbeda sangat signifikan pada  $p<0,01$

### Pola Komunikasi Remaja dengan Ayah

Pada pola komunikasi remaja dengan ayah, nilai rata-rata indeks remaja perempuan lebih tinggi daripada remaja laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa ayah lebih dekat, lebih terbuka, dan lebih sering berkomunikasi dengan remaja perempuan daripada laki-laki. Perbedaan yang signifikan tampak pada topik pembicaraan dan media komunikasi yang digunakan. Secara keseluruhan, tidak ada perbedaan yang signifikan antara pola komunikasi remaja perempuan dan remaja laki-laki dengan ayah (Tabel 2). Pada dimensi topik pembicaraan, terdapat perbedaan yang signifikan pada pernyataan yang berhubungan dengan masalah keuangan, mengungkapkan isi hati, dan memberitahukan cita-cita. Remaja perempuan yang "selalu" meminta bantuan ayah jika ada masalah keuangan (35,4%) lebih tinggi daripada remaja laki-laki (22,3%). Demikian pula dalam mengungkapkan isi hati dan memberitahukan cita-cita, remaja perempuan cenderung lebih terbuka kepada ayah dibandingkan dengan remaja laki-laki.

Pada dimensi media komunikasi, terdapat perbedaan sangat signifikan antara remaja perempuan dan laki-laki sehubungan dengan penggunaan alat komunikasi seperti telepon seluler untuk berkomunikasi dengan ayah. Persediaan signifikan juga ditunjukkan pada persepsi remaja perempuan dan laki-laki bahwa ayah mengingatkan agar berhati-hati menulis di media sosial. Dari jawaban yang diberikan terlihat bahwa ayah lebih sering mengingatkan anak perempuan daripada anak laki-laki.

Tabel 2 Nilai rata-rata indeks dimensi pola komunikasi remaja laki-laki-ayah dan remaja perempuan-ayah dan koefisien uji beda

Dimensi	Rata-rata Indeks		Uji Beda	
	Remaja laki-laki-ayah	Remaja perempuan-ayah	t	p-value
Topik pembicaraan	42,89	47,30	2,31	0,022*
Durasi pembicaraan	54,47	54,53	0,02	0,982
Frekuensi pembicaraan	52,11	53,34	0,53	0,599
Media komunikasi	46,51	54,37	3,57	0,000**
Situasi komunikasi	58,49	57,37	-0,61	0,544
Pola komunikasi total	50,05	52,65	1,48	0,140

Keterangan: \*\*signifikan pada  $p < 0,01$ ; \*signifikan pada  $p < 0,05$

Hasil temuan memperlihatkan bahwa lebih dari 40,0 persen remaja laki-laki mengatakan bahwa ayah “tidak pernah” mengingatkan mereka agar berhati-hati menulis di media sosial, sementara pada anak perempuan yang menjawab “tidak pernah” sebanyak 25,0 persen. Hal ini menunjukkan bahwa ayah lebih mengkhawatirkan anak perempuan dalam pergaulan di dunia maya dibandingkan dengan anak laki-laki.

### Pola Komunikasi Remaja dengan Ibu

Hasil analisis memperlihatkan bahwa rata-rata indeks pola komunikasi remaja perempuan dengan ibu lebih tinggi dari remaja laki-laki dengan ibu. Hal ini dapat dikatakan bahwa remaja perempuan lebih dekat, lebih terbuka, dan lebih sering berkomunikasi dengan ibu dibandingkan dengan remaja laki-laki. Secara keseluruhan pola komunikasi total dan empat dari lima dimensi yang dianalisis (topik, durasi, frekuensi, media komunikasi), menunjukkan perbedaan yang signifikan antara remaja perempuan dan laki-laki (Tabel 3).

Pada topik pembicaraan remaja dengan ibu, terdapat perbedaan yang signifikan antara remaja perempuan dan laki-laki pada saat ibu menjelaskan tentang pengaruh negatif dari masalah kenakalan pelajar seperti tawuran, narkoba, hubungan seks bebas, dan merokok. Berkaitan dengan menceritakan perihal teman-teman kepada ibu, sebanyak 37,4 persen remaja perempuan menjawab “selalu”, sedangkan remaja laki-laki yang menjawab “selalu” sebanyak 15,7 persen.

Tabel 3 Nilai rata-rata indeks dimensi pola komunikasi remaja laki-laki-ibu dan remaja perempuan-ibu dan koefisien uji beda

Dimensi	Rata-rata Indeks		Uji Beda	
	Remaja laki-laki-ibu	Remaja perempuan-ibu	t	p-value
Topik pembicaraan	50,46	60,87	5,71	0,000**
Durasi pembicaraan	60,24	71,32	4,38	0,000**
Frekuensi pembicaraan	64,69	74,43	4,47	0,000**
Media komunikasi	49,90	64,24	7,66	0,000**
Situasi komunikasi	62,94	63,96	0,66	0,509
Pola komunikasi total	57,22	65,97	5,77	0,000**

Keterangan: \*\* signifikan pada  $p < 0,01$

Dalam mengungkapkan isi hati, remaja perempuan lebih terbuka dibandingkan dengan remaja laki-laki. Bagi remaja perempuan, Ibu memiliki rasa ingin tahu lebih besar dalam hal menanyakan teman dekat atau pacar. Jika ada masalah keuangan, remaja perempuan tak sungkan meminta bantuan ibu dibandingkan dengan remaja laki-laki. Remaja perempuan juga lebih terbuka membicarakan masalah di sekolah dan cita-citanya daripada remaja laki-laki.

Berkaitan dengan durasi pembicaraan, baik remaja perempuan maupun remaja laki-laki sebagian besar berkomunikasi dengan ibu lebih dari 30 menit setiap hari. Hal itu dilakukan saat dalam perjalanan maupun sambil menonton tayangan televisi. Pada frekuensi pembicaraan, sebagian besar remaja perempuan (76,7%) dan remaja laki-laki (61,4%) menyatakan “selalu” berkomunikasi dengan ibu setiap hari.

Mengenai kesempatan berkomunikasi dengan ibu saat sarapan, sebelum berangkat ke sekolah, menjelang tidur, dan pada hari libur, jawaban yang diberikan remaja menunjukkan perbedaan yang signifikan antara remaja perempuan dan remaja laki-laki. Pada dimensi media komunikasi, tampak bahwa intensitas remaja perempuan untuk berhubungan dengan ibu lebih tinggi dibandingkan dengan remaja laki-laki. Jawaban yang diberikan remaja perempuan memperlihatkan perbedaan yang signifikan pada penggunaan telepon seluler dan cara berkomunikasi, termasuk etika menulis di media sosial.

Lebih dari setengah remaja perempuan (63,1%) menyatakan “selalu” memberitahukan ibu melalui telepon seluler atau media komunikasi lain jika terlambat pulang, sedangkan remaja laki-laki yang menjawab “selalu” sebanyak 32,5 persen. Dengan demikian terdapat perbedaan hubungan yang diwujudkan dalam pola komunikasi antara remaja laki-laki dan perempuan dengan ibu dan ayahnya. Hal ini menunjukkan bahwa remaja perempuan merasa lebih dekat dan lebih terbuka dengan ibu dibandingkan dengan remaja laki-laki. Remaja laki-laki dapat dikatakan relatif lebih otonom (mandiri) dibandingkan dengan remaja perempuan, sebaliknya remaja perempuan cenderung ingin mendekatkan dirinya kepada orang lain di sekitarnya.

Berdasarkan kategori ‘rendah’, ‘sedang’, dan ‘tinggi’, pola komunikasi remaja perempuan dengan ayah hampir setengahnya (49,5%) termasuk dalam kategori sedang, sedangkan pola komunikasi remaja laki-laki dengan ayah termasuk dalam kategori rendah (48,8%). Pada pola komunikasi remaja dengan ibu, lebih dari setengah remaja perempuan dan laki-laki termasuk dalam kategori sedang. Persentase pola komunikasi remaja perempuan dengan ibu yang masuk kategori tinggi (33,5%) jumlahnya lebih besar dibandingkan dengan remaja laki-laki (12%). Perbedaan ini menunjukkan bahwa remaja perempuan lebih terbuka, lebih lama, dan lebih sering berkomunikasi dengan ibu dibandingkan remaja laki-laki. Hal ini diperkuat dengan analisis uji beda yang menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara pola komunikasi remaja perempuan dengan ibu dan pola komunikasi remaja laki-laki dengan ibu ( $p=0,000$ ). Selanjutnya pada pola komunikasi remaja dengan ayah tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan antara remaja perempuan dan laki-laki ( $p=0,140$ ).

### Hubungan Karakteristik Remaja dan Karakteristik Keluarga dengan Pola Komunikasi Remaja-Ayah dan Remaja-Ibu

Pada Tabel 4 disajikan data hasil uji korelasi *Pearson* antara peubah karakteristik remaja yang terdiri atas usia, urutan lahir, dan uang saku, serta karakteristik ayah yang terdiri atas usia, pendidikan, jumlah anak, dan pendapatan keluarga dengan 5 dimensi pola komunikasi remaja-ayah. Hasil analisis uji korelasi *Pearson* menunjukkan adanya hubungan signifikan positif antara uang saku remaja dengan topik pembicaraan remaja-ayah dan media komunikasi yang digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi uang saku remaja maka semakin besar kemungkinannya digunakan untuk media komunikasi dengan ayah.

Ditemukan pula hubungan signifikan negatif antara usia ayah dengan topik pembicaraan dan hubungan signifikan positif antara pendapatan keluarga dengan media komunikasi yang digunakan. Temuan ini dapat diartikan bahwa semakin tua usia ayah maka semakin sedikit topik yang dibicarakan antara remaja dengan ayah. Hasil lain menunjukkan semakin besar pendapatan keluarga maka semakin besar pula uang saku yang diterima oleh remaja. Besarnya uang saku diduga berdampak langsung terhadap intensitas penggunaan gawai (*gadget*) dan media komunikasi sehingga makin beragam pula topik yang dibicarakan antara remaja dengan ayah.

Hasil uji korelasi *Pearson* yang disajikan pada Tabel 5 menemukan adanya hubungan signifikan negatif antara urutan lahir dan usia ibu dengan topik pembicaraan dan media komunikasi yang digunakan. Hal ini dapat diartikan bahwa ibu lebih memberikan perhatian pada anak-anak yang lebih kecil.

Tabel 4 Hasil uji korelasi antara karakteristik remaja dan keluarga dengan pola komunikasi remaja ayah

Variabel	Pola Komunikasi Remaja-Ayah					
	Topik	Durasi	Frekuensi	Media	Situasi	Total
<b>Karakteristik Remaja</b>						
Usia	0,011	0,071	0,046	0,068	0,05	0,054
Urutan lahir	-0,077	0	0,012	0,006	-0,013	-0,25
Uang saku	0,122*	0,035	-0,05	0,112*	0,024	0,064
<b>Karakteristik Ayah</b>						
Usia	-0,126*	0,031	0,057	0,005	0,015	-0,018
Pendidikan	0,079	0,054	0,09	0,075	0,068	0,09
Jumlah anak	-0,016	-0,052	-0,042	0,022	-0,019	-0,026
Pendapatan keluarga	0,08	0,042	-0,029	0,125*	-0,02	0,049

Keterangan: \* signifikan pada  $p < 0,05$ ; \*\* signifikan pada  $p < 0,01$

Tabel 5 Hasil uji korelasi antara karakteristik remaja dan keluarga dengan pola komunikasi remaja-ibu

Variabel	Pola Komunikasi Remaja-Ibu					
	Topik	Durasi	Frekuensi	Media	Situasi	Total
Karakteristik Remaja						
Usia	-0,013	0,043	0,056	-0,17	-0,044	0,027
Urutan lahir	-0,174**	-0,082	-0,086	-0,105*	-0,062	-0,140**
Uang saku	0,020	0,015	-0,099	0,100	-0,026	-0,006
Karakteristik Ibu						
Usia	-0,135**	-0,069	-0,053	-0,151**	-0,008	-0,108*
Pendidikan	0,016	-0,003	-0,004	-0,025	0,017	0,005
Jumlah anak	-0,074	-0,056	-0,030	-0,044	-0,015	-0,059
Pendapatan keluarga	0,008	0,000	-0,070	0,132*	-0,046	-0,005

Keterangan: \* signifikan pada  $p < 0,05$ ; \*\* signifikan pada  $p < 0,01$

Selain itu, semakin tua usia ibu maka semakin sedikit topik yang dibicarakan remaja dengan ibu. Pendapatan keluarga berhubungan signifikan positif dengan media komunikasi yang digunakan. Oleh karenanya, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi pendapatan orang tua maka semakin besar pula anggaran yang diberikan kepada remaja untuk pemakaian media komunikasi seperti menyediakan gawai (*gadget*) yang canggih, biaya pulsa, dan internet.

## PEMBAHASAN

Penelitian ini memperlihatkan bahwa remaja perempuan berkomunikasi lebih terbuka, lebih lama, dan lebih sering dengan orang tuanya, terutama ibu, dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal ini sesuai dengan temuan Heller *et al.* (2006) bahwa keterlibatan ibu dengan remaja dan waktu yang disediakan ibu untuk anak-anaknya lebih banyak dibandingkan ayah. Ibu sering dipandang lebih berpengaruh karena menyediakan waktu lebih banyak dengan remaja dibandingkan ayah (Heller *et al.*, 2006). Selain itu, secara tradisional, perempuan disosialisasikan memiliki hubungan emosional yang abadi dengan keluarga, sedangkan laki-laki didorong untuk menjadi lebih otonom dan menemukan cara sendiri untuk mandiri (Block, 1983; Leaper *et al.*, 1989, diacu dalam Barbato *et al.*, 2009; Megawangi, 2014). Komunikasi ibu dengan remaja perempuan lebih berdampak positif ketika mereka meminimalkan sikap defensif, mengedepankan pemecahan masalah, dan kedua pihak (remaja perempuan dan ibu) sama-sama menunjukkan sikap empati dan saling mempercayai (Rodick *et al.*, 1986).

Penelitian ini juga menemukan pola komunikasi remaja perempuan dengan ayah termasuk dalam kategori sedang, sementara remaja laki-laki dengan ayah termasuk kategori rendah. Temuan ini sesuai dengan

penelitian Driscoll & Pianta (2011) yang mengungkapkan bahwa ayah melaporkan lebih dekat dengan anak perempuan dibandingkan anak laki-laki. Sementara itu, terhadap ibu, baik remaja perempuan maupun laki-laki relatif merasakan kedekatan. Berbeda dengan Driscoll & Pianta (2011), dalam Barbato *et al.* (2009) mengungkapkan bahwa ayah melaporkan berkomunikasi lebih banyak dengan anak laki-laki dan ibu lebih banyak dengan anak perempuan ketika motif mereka untuk menjauh dari tekanan kerja dan kekhawatiran. Barbato *et al.* (2009) menyimpulkan bahwa orang tua lebih senang berbicara dengan anak-anak yang memiliki kesamaan jenis kelamin.

Ibu berinteraksi lebih sering dengan anak, terutama dalam proses yang berhubungan dengan perawatan dan tugas rutin keluarga daripada yang ayah lakukan. Kebanyakan ayah berinteraksi dengan anak melalui kegiatan yang melibatkan fisik dan aktivitas luar ruangan seperti bermain, rekreasi, mengantar dan menjemput anak di kegiatan olahraga, dan tugas-tugas yang berorientasi pada tujuan (Lewis & Lamb, 2003; McCarthy & Edwards, 2011). Temuan Flouri & Buchanan (2003) membuktikan bahwa meskipun keterlibatan ayah dan ibu berkontribusi nyata terhadap kebahagiaan anak, keterlibatan ayah memiliki pengaruh yang lebih kuat. Selain itu, hubungan antara keterlibatan ayah dan kebahagiaan lebih kuat untuk anak perempuan daripada anak laki-laki.

Penelitian ini juga menemukan bahwa komunikasi remaja dengan ibu lebih baik daripada komunikasi remaja dengan ayah. Lebih dari setengah jumlah remaja perempuan dan laki-laki masuk kategori sedang. Temuan ini sesuai dengan penelitian Heller *et al.* (2006) yang melaporkan bahwa keterbukaan komunikasi remaja dengan ibu lebih tinggi daripada remaja dengan ayah. Hal ini



membuktikan adanya perbedaan cara berkomunikasi antara remaja perempuan dan remaja laki-laki dengan orang tuanya. Menurut Supriadi (2004), perempuan untuk mendapatkan kedudukan yang setara harus berjuang dengan daya upaya sendiri, bahkan menyelesaikan masalahnya sendiri. Dari sisi orang tua pun ada perbedaan dalam cara berkomunikasi dengan anak-anaknya. Hasil penelitian Barbato *et al.* (2009) mengungkapkan bahwa ayah cenderung berkomunikasi dengan kasih sayang terhadap anak-anak melalui kegiatan bersama daripada menampilkannya secara verbal.

Keterbukaan komunikasi antara remaja dengan orang tua berhubungan erat dengan apa yang remaja ingin bicarakan bersama ibu dan ayah mereka sehingga sSangat baik jika orang tua bisa saling melengkapi (Tinnfa"lt *et al.*, 2015). Penelitian kualitatif pada remaja Swedia berusia 16–17 tahun mengungkapkan bahwa remaja memiliki keinginan untuk berkomunikasi dengan orang tuanya tentang banyak hal, seperti perasaan, teman, dan sekolah, dan mereka ingin orang tua berperan aktif dalam komunikasi itu. Dalam upaya ini, orang tua harus membantu, mendengarkan, dan memberikan dukungan dan saran kepada remaja (Tinnfa"lt *et al.*, 2015).

Kualitas hubungan orang tua dengan remaja mengacu pada iklim emosional atau suasana antara orang tua dan remaja. Penelitian ini menemukan bahwa situasi komunikasi yang berlangsung antara remaja perempuan dan laki-laki dengan ayah maupun ibu tergolong baik. Kualitas hubungan dipandang sebagai aspek fundamental dan sebagai konteks di mana interaksi antara orang tua dan remaja terjadi (Darling & Steinberg, 1993; Dishion *et al.*, 1995). Kualitas hubungan negatif, yang ditandai konflik tingkat tinggi dan ikatan emosional yang rendah antara remaja dan orang tua, berhubungan erat dengan masalah perilaku (Dekovic', 1999). Snyder & Huntley (1990) juga melaporkan bahwa hubungan remaja dengan perilaku anti sosial ditandai dengan kurangnya keintiman, kebersamaan dengan orang tua, lebih banyak berperilaku menyalahkan, penuh kemarahan, dan bersikap defensif. Komunikasi remaja yang buruk dengan orang tua menjadi prediktor penting dari kenakalan remaja (Cernkovich & Giordiano, 1987). Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa Semakin tinggi komunikasi remaja dengan orang tua maka semakin rendah pelanggaran norma (Stattin & Kerr, 2000) dan kenakalan remaja (Kerr & Stattin, 2000). Ketika hubungan orang tua-remaja

ditandai dengan perilaku yang negatif, remaja kurang menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma orang tua (Dekovic' *et al.*, 2004). Remaja yang tidak memiliki hubungan dekat dengan orang tuanya dan tidak mengenal nilai-nilai yang berlaku dalam keluarga akan lebih lemah saat menghadapi tekanan dari teman-temannya (Lickona, 2012).

Penelitian Kelly *et al.* (2002) menunjukkan bahwa orang tua yang pendiam bukan model yang baik bagi keterampilan komunikasi yang efektif. Oleh karenanya, komunikasi keluarga harus diupayakan dengan sungguh-sungguh oleh orang tua dan anggota keluarga. Sacks *et al.* (2014) menyebutkan bahwa hubungan remaja dengan orang tua yang positif ditandai dengan konflik yang rendah, tingginya tingkat dukungan, dan komunikasi yang terbuka. Remaja yang melaporkan mempunyai hubungan yang baik dengan setidaknya satu orang tua, lebih mungkin memiliki kesehatan fisik dan mental yang baik, demikian pula sebaliknya. Penelitian Mahmud *et al.* (2011) menyimpulkan bahwa komunikasi keluarga merupakan elemen penting dalam menanamkan rasa tanggung jawab di kalangan remaja. Hasil penelitian Puspitawati (2008) membuktikan bahwa komunikasi orang tua dan remaja yang baik dapat menjadi penyaring dalam menghadapi pengaruh lingkungan luar yang tidak terhindarkan.

## SIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih dari setengah remaja yang diteliti berusia 16 tahun. Persentase remaja perempuan lebih besar daripada remaja laki-laki. Sebanyak 46,8 persen remaja adalah anak pertama. Rata-rata uang saku yang diterima remaja per bulan adalah Rp675.448. Sebagian besar remaja memiliki orang tua pada kelompok usia dewasa menengah (41–58 tahun) dan berpendidikan sarjana (S1). Pada pola komunikasi remaja-ayah, hampir setengah remaja perempuan termasuk dalam kategori sedang. Sementara itu, pada remaja laki-laki setengahnya termasuk kategori rendah. Hal itu berarti interaksi ayah dengan remaja laki-laki masih relatif kurang. Hasil uji beda menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara pola komunikasi remaja perempuan dan laki-laki dengan ayah. Pada pola komunikasi remaja dengan ibu, lebih dari 50,0 persen remaja perempuan dan laki-laki termasuk kategori sedang. Pola komunikasi remaja perempuan dan laki-laki dengan ibu memperlihatkan perbedaan yang signifikan.

Pola komunikasi remaja dengan ayah menunjukkan hubungan signifikan positif antara uang saku remaja dengan topik pembicaraan remaja-ayah dan media komunikasi yang digunakan. Temuan lain memperlihatkan hubungan signifikan negatif antara umur ayah dengan topik pembicaraan remaja-ayah, dan hubungan signifikan positif antara pendapatan keluarga dengan media komunikasi yang digunakan. Selanjutnya, hasil analisis menemukan terdapat hubungan signifikan negatif antara urutan kelahiran anak dan usia ibu. Sementara itu, hasil uji dimensi pola komunikasi remaja-ibu menemukan terdapat hubungan signifikan negatif antara urutan kelahiran anak dan usia ibu dengan dimensi topik pembicaraan. Selanjutnya hubungan signifikan negatif juga ditunjukkan antara urutan kelahiran anak dan usia ibu dengan dimensi media komunikasi. Temuan lain adalah terdapat hubungan signifikan positif antara pendapatan keluarga dengan media komunikasi yang digunakan.

Melihat kompleksitas masalah yang dihadapi remaja saat ini dan besarnya pengaruh negatif dari lingkungan di luar rumah, para orang tua (ibu dan ayah) harus senantiasa membangun komunikasi yang positif dengan anak/remajanya agar tercipta hubungan yang harmonis di dalam keluarga. Remaja menyukai topik-topik pembicaraan yang dapat menjawab kebutuhannya saat ini dan berkaitan dengan aktivitas yang digelutinya. Oleh karena itu, orang tua diharapkan dapat mengimbangi percakapan dengan remaja sesuai usia dan kebutuhannya. Hubungan remaja dan orang tua yang harmonis dapat membangun rasa percaya diri remaja, yang diperlukan dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari.

Para ayah disarankan meluangkan waktu lebih banyak untuk berkomunikasi dengan anak/remajanya dan terlibat lebih intens dalam percakapan yang sesuai dengan minat remaja. Kesibukan ayah di luar rumah tidak dapat dijadikan alasan untuk tidak berkomunikasi dengan anak. Pada hari libur ayah dapat melakukan aktivitas bersama anak-anaknya sehingga terjalin kedekatan dan kebersamaan. Penelitian selanjutnya diarahkan untuk menggali lebih dalam mengenai topik-topik pembicaraan yang dirahasiakan remaja dan biasanya dianggap tabu oleh orang tua tetapi diperbincangkan dengan teman-teman sebayanya. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan keterlibatannya dalam pengambilan kebijakan yang berhubungan dengan pendidikan keluarga, khususnya dalam mengatasi

masalah komunikasi sebagai bagian dari program ketahanan keluarga nasional. Alangkah baiknya jika pemerintah melalui sekolah dan organisasi swadaya masyarakat menyediakan program pelatihan *parenting* dan komunikasi yang efektif bagi orang tua dan remaja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Barbato, C. A., Graham, E. E., & Perse, E. M. (2009). Communicating in the family: An examination of the relationship of family communication climate and interpersonal communication motives. *The Journal of Family Communication*, 3(3), 123–148.
- Block, J. H. (1983). Differential premises arising from differential socialization of the sexes. *Child Development*, 54(6), 1335–1354.
- Bronfenbrenner, U. (1994). Ecological models of human development. *International Encyclopedia of Education*, 3(2). Ed. Oxford: Elsevier.
- Cernkovich, S. A., & Giordano, P. C. (1987). Family relationship and delinquency. *Criminology*, 24, 295–321.
- Darling, N., & Steinberg, L. (1993). Parenting style as context: An integrative model. *Psychological Bulletin*, 113, 487–496.
- Dekovic, M. (1999). Risk and protective factors in the development of problem behavior during adolescence. *Journal of Youth and Adolescence*, 28, 667–685.
- Dekovic, M., Wissink I. B., & Meijer, A. M. (2004). The role of family and peer relations in adolescent antisocial behaviour: comparison of four ethnic groups. *Journal of Adolescence*, 27, 497–514.
- Dishion T. J., Andrews D. W., & Crosby L. (1995). Antisocial boys and their friends in early adolescence: Relationship characteristics, quality, and interactional process. *Child Development*, 66, 139–151.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua & anak dalam keluarga. Sebuah perspektif pendidikan islam*. Jakarta, ID: Rineka Cipta.
- Driscoll, K., & Pianta, R. C. (2011). Mothers' and fathers' perceptions of conflict and closeness in parent-child relationships during early childhood. *Journal of Early*

- Childhood and Infant Psychology*, 7, 1–24.
- Effendi, S., & Tukiran. (2012). *Metode Penelitian Survei*. Ed. Revisi. Jakarta, ID: LP3ES.
- Firdanianty, Lubis, D.P., Puspitawati, H., & Susanto, D. (2015). Pola komunikasi remaja dan pengaruhnya terhadap kecerdasan emosional siswa SMA di kota Bogor. *Jurnal Komunikasi*, 2(2), 45–57.
- Flouri, E. & Buchanan, A. (2003). The role of father involvement and mother involvement in adolescents' psychological well-being. *British Journal of Social Work*, 33, 399–406.
- Gottman, J., & DeClaire, J. (2001). *Kiat-kiat Membesarkan Anak yang Memiliki Kecerdasan Emosional*. T. Hermaya, penerjemah. Jakarta, ID: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadijah & Retnaningsih. (2007). Hubungan antara intensitas komunikasi orang tua dengan motivasi belajar anak. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 2(12), 170–184.
- Heller, S.R., Robinson, L. C., Henry, C. S., & Plunkett, S. W. (2006). Gender differences in adolescent perceptions of parent adolescent openness in communication and adolescent empathy. *Marriage & Family Review*, 40(4), 103–122.
- Hosley, C.A., & Montemayor, R. (1997). *Fathers and adolescents*. Dalam M.E. Lamb (Ed.), *The role of the father in child development* (3<sup>rd</sup> ed., pp. 162–173). New York (US): Wiley.
- Kelly, L., Keaten J. A., Finch C., Duarte I.B., Hoffman P., & Michels M.M. (2002). Family communication patterns and the development of reticence. *Communication Education Journal*, 51(2), 202–209.
- Kerr, M., & Stattin, H. (2000). What parents know, how they know it, and several forms of adolescent adjustment. *Developmental Psychology*, 36, 366–380.
- Koerner, A.F. (2014). *Family communication*. Dalam C. R. Berger (Ed.), *Interpersonal communication* (pp. 419–441). Berlin: W. de Gruyter.
- Koerner, A. F., & Fitzpatrick, M.A. (2004). *Communication in intact families*. Dalam A. L. Vangelisti (Ed.), *Handbook of family communication* (pp. 177–195). Mahwah, NJ: L. Erlbaum Associates.
- Krisnatuti, D., & Putri, H.A. (2012). Gaya pengasuhan orang tua, interaksi serta kelekatan ayah-remaja, dan kepuasan ayah. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 5(2), 101–109.
- Langford, W., Lewis, C., Solomon, Y., & Warin, J. (2001). *Family Understandings: Closeness and Authority in Families with a Teenage Child*. London: Family Policy Studies Centre.
- Lestari, S., & Asyanti, S. (2009). Area konflik remaja awal dengan orang tua: studi kuantitatif pada keluarga di Surakarta. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 10(2), 130–137.
- Lewis, C. & Lamb, M. E. (2003). Fathers' influences on children's development: The evidence from two-parent families. *European Journal of Psychology of Education*, 18(2), 211–228.
- Lickona, T. (2012). *Mendidik untuk membentuk karakter. Bagaimana sekolah dapat memberikan pendidikan tentang sikap hormat dan tanggung jawab*. Wamaungo JA, penerjemah. Jakarta, ID: Bumi Aksara. Terjemahan dari: *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*.
- Mahmud, Z., Ibrahim, H., & Amat, S., & Salleh, A. (2011). family communication, sibling position and adolescents' sense of responsibility. *World Applied Sciences Journal 14 (Learning Innovation and Intervention for Diverse Learners)*, 74–80.
- McCarthy, J.R., & Edwards, R. (2011). *Key Concepts in Family Studies*. London: Sage.
- Megawangi, R. (2014). *Kelekatan Ibu-Anak: Kunci Membangun Bangsa*. Depok, ID: Indonesia Heritage Foundation.
- Naghavi, F., & Redzuan, M. (2012). The moderating role of family ecological factors (family size) on the relationship between family environment and emotional intelligence. *Journal of American Science*, 8(6), 32–37.
- Puspitawati, H. (2008). Pengaruh komunikasi keluarga, lingkungan teman dan sekolah terhadap kenakalan pelajar dan nilai pelajaran pada sekolah menengah di

- Kota Bogor. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 7(2), 287-306.
- Ritchie, L. D., & Fitzpatrick, M. A. (1990). Family communication patterns, measuring intrapersonal perceptions of interpersonal relationships. *Journal of Communication Research*, 17(4), 523-544.
- Rodick, P., Henggeler, S. W., & Hansen, G. (1986). An evaluation of Family Adaptability and Cohesion Evaluation Scales (FACES) and the circumplex model. *Journal of Abnormal Child Psychology*, 14, 77-87.
- Rosenberg, J., & Wilcox, W.B. (2006). *The Importance of Fathers in the Healthy Development of Children*. US Department of Health and Human Services Administration for Children and Families Administration on Children, Youth, and Families Children's Bureau Office on Child Abuse and Neglect. USA.
- Sacks, V., Moore, K. A., Shaw, A., & Cooper, P. M. (2014). The Family Environment and Adolescent Well-Being. *Research Brief Child Trends, Publication 2014-52* (November).
- Sari, A. (2012). Komunikasi keluarga dalam perkembangan anak. *Jurnal Makna*, 3(1), 1-26.
- Sarkadi, A., Kristiansson, R., & Bremberg, S. (2008). Fathers' involvement and children's developmental outcomes: A systematic review of longitudinal studies. *Acta Paediatrica*, 97(2), 153-158.
- Snyder, J., & Huntley, D. (1990). *Troubled families and troubled youth. The development of antisocial behavior and depression in children*. Dalam P. E. Leone (Ed.), *Understanding troubled and troubling youth* (pp. 194-225). Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Stattin, H., & Kerr, M. (2000). Parental monitoring: A reinterpretation. *Child Development*, 71, 1072-1085.
- Supriadi, W. C. (2004). Perempuan dan Kesetaraan di Dalam Keluarga. *Mimbar (Jurnal Sosial dan Pembangunan)*, 20(3), 263-273.
- Tinnfält, A., Jensen, J., & Eriksson, C. (2015). What characterises a good family? Giving voice to adolescents. *International Journal of Adolescence and Youth*, 20(4), 429-441.